

# MARKET REVIEW

INVESTMENT MARKETING  
PT AIA FINANCIAL

OKTOBER 2022



## Ulasan Makroekonomi

- **Bank Indonesia (BI) kembali menaikkan suku bunga acuan 7-Days Reverse Repo Rate sebesar 50bps menjadi 4,75%. Sejalan dengan keputusan tersebut, Bank Indonesia menetapkan suku bunga deposit facility naik 50bps menjadi 4,00% dan suku bunga lending facility naik 50bps menjadi 5,50%.** Keputusan ini diambil sebagai langkah *front loaded, pre-emptive* dan *forward looking* untuk menurunkan ekspektasi inflasi yang saat ini terlalu tinggi dan memastikan inflasi inti kembali ke sasaran Bank Indonesia pada kisaran 2%-4% pada paruh pertama tahun 2023.
- **Neraca Perdagangan Indonesia bulan September kembali mencatatkan surplus USD 4,99 miliar. Meski lebih rendah jika dibandingkan dengan surplus bulan Agustus yang mencapai USD 5,71 miliar.** Secara tahun berjalan (Januari – September 2022) neraca perdagangan Indonesia mencatatkan surplus USD 39,87 miliar, jauh lebih tinggi dibandingkan pencapaian di periode yang sama pada tahun 2021 sebesar USD 25,10 miliar.
- **Nilai tukar rupiah masih tertekan, rupiah terdepresiasi 2,43% MoM terhadap USD (15.228 – 15.598). Sementara itu indeks Dolar terhadap sekeranjang mata uang utama dunia lainnya (Indeks DXY) melemah 0,53% MoM.** Hal ini dipicu oleh ekspektasi kenaikan laju suku bunga oleh Bank Sentral AS (The Fed) yang lebih termoderasi.
- **Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada bulan Oktober terjadi deflasi 0,11% MoM. Terkendalinya harga dari kelompok makanan, minuman dan tembakau menjadi andil deflasi di bulan Oktober.** Secara tahunan inflasi Oktober tercatat pada 5,71% YoY turun dibandingkan dengan inflasi September yang mencapai 5,95% YoY.
- **Rilis data PMI manufaktur Indonesia bulan Oktober masih tercatat ekspansif di level 51,8 namun turun jika dibandingkan dengan bulan September yang tercatat di 53,7.** Dampak dari pelemahan aktifitas ekonomi global terutama dari negara-negara maju menjadi salah satu faktor utamanya. Namun tetap menjadi catatan ekspansif dalam 14 bulan berturut-turut.

## Ulasan Pasar Saham

- **IHSG mencatatkan kinerja +0,83% MoM pada bulan Oktober ditutup pada level 7.098,89.** Sembilan dari sebelas sektor mengalami kenaikan. Infrastruktur dan teknologi menjadi dua sektor dengan kinerja negatif selama bulan Oktober yang masing-masing membukukan kinerja -4,16% dan -7,31%.
- **Jakarta Islamic Index (JII) membukukan kinerja +1,20% MoM ke 618,35 sejalan dengan pergerakan positif IHSG pada bulan Oktober.** Kinerja positif sektor energi menjadi penopang kinerja JII selama bulan Oktober.
- **Investor asing mencatatkan pembelian bersih / net buy senilai 11,28 triliun rupiah di pasar saham Indonesia sepanjang bulan Oktober.**

## Pergerakan IHSG & JII dalam setahun terakhir



Sumber: Bloomberg

## Kinerja sektoral IHSG pada bulan Oktober 2022

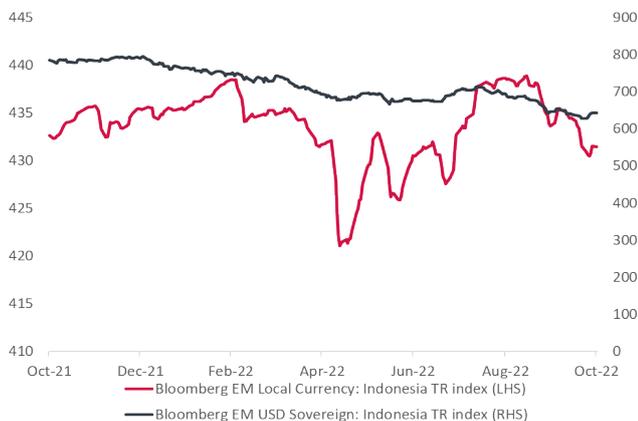


Sumber: Bloomberg

Ulasan Pasar Obligasi

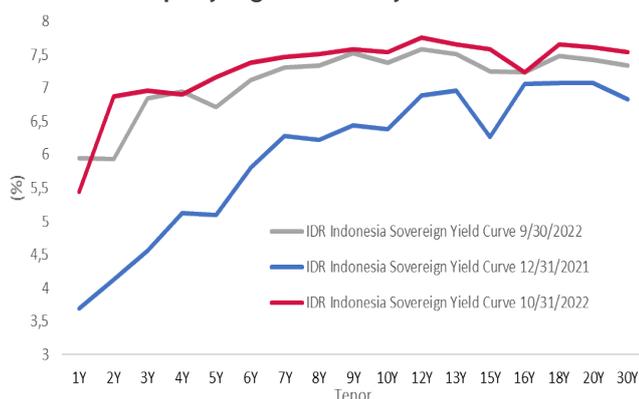
- **Bloomberg EM Local Currency: Indonesia TR Index Unhedged berkinerja -0,50% MoM ke level 431,43 pada bulan Oktober.** Sementara Bloomberg EM USD Sovereign: Indonesia TR Index Unhedged USD berkinerja -0,57% MoM ke 643,16.
- **Imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia - 10 tahun dalam mata uang Rupiah naik 16,4bps ke 7,54% per akhir Oktober.** Sementara imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia - 5 tahun juga tercatat naik 43,9bps ke 7,16%.
- **Arus modal investor asing di pasar obligasi pemerintah Indonesia mencatatkan penjualan bersih / net sell senilai 17,03 triliun Rupiah sepanjang bulan Oktober 2022.**

Pergerakan Bloomberg EM Local Currency: Indonesia TR index dan Bloomberg EM USD Sovereign: Indonesia TR index setahun terakhir



Sumber: Bloomberg

Pergerakan tingkat imbal hasil Obligasi Pemerintah bulanan & sepanjang tahun berjalan 2022



Sumber: Bloomberg

Pandangan Pasar

- **Pasar Saham:** Volatilitas pasar saham di dunia termasuk Indonesia masih berpotensi berlanjut. Di pasar domestik, kenaikan suku bunga untuk meredam tingkat inflasi serta membantu kestabilan kurs Rupiah masih berpotensi berlanjut juga, seiring dengan kenaikan tingkat suku bunga global. Fundamental jangka panjang pasar saham Indonesia masih relatif lebih baik daripada banyak bagian dunia lainnya, didorong oleh tren pertumbuhan ekonomi domestik yang tinggi secara struktural, neraca dagang yang surplus, tingkat inflasi yang lebih rendah dan terkendali dibandingkan negara lain.
- **Pasar Pendapatan Tetap:** Kami melihat potensi kenaikan suku bunga acuan  $7D-RRR$  sebesar 25-50 bps di bulan November 2022 untuk mengantisipasi laju inflasi dan mempertahankan kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap penguatan dolar Amerika Serikat. Hal ini berpotensi meningkatkan volatilitas di pasar obligasi terutama pada obligasi berjangka pendek dan menengah.

Disclaimer:

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain mana pun tanpa persetujuan tertulis dari PT AIA FINANCIAL (AIA). Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian, atau penjualan produk asuransi yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapan pun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para nasabah disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasehat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada Produk Asuransi Yang Dikaitkan Dengan Investasi kami. Dokumen ini disiapkan oleh PT AIA FINANCIAL dan hanya digunakan sebagai informasi saja. Investasi pada Produk Asuransi Yang Dikaitkan Dengan Investasi mengandung risiko, termasuk namun tidak terbatas pada risiko politik, risiko perubahan peraturan pemerintah atau perundang-undangan lainnya, risiko perubahan tingkat suku bunga, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko perubahan nilai ekuitas dan risiko perubahan nilai tukar mata uang. Kinerja investasi tidak dijamin, nilai unit dan hasil investasi dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan untuk kinerja masa depan.